

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP TINDAKAN WANITA PEKERJA SEKSUAL TIDAK LANGSUNG TENTANG PAP SMEAR DAN IVA SEBAGAI DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DI *HOTSPOT X* KECAMATAN PAYUNG SEKAKI PEKANBARU

Erwin Syahputra
Wiwit Ade
Suyanto
Email: putrae39@gmail.com

ABSTRACT

Cervical cancer is a malignant cell which lives in cervical cells. Cervical cancer is in the second most common cancer after breast cancer in Indonesia. Based on the fact, indirect female sex worker have high risk factor of getting cervical cancer. Only 5% of women in Indonesia who already have tested cervical cancer early detection. The aim of this research is to find out the correlation between knowledge and attitude toward the action of indirect female sex worker about Pap smears and IVA as the early detection of cervical cancer in hotspot X Payung Sekaki district Pekanbaru. This research is conducted by using analytic cross sectional method and total sampling method for taking the sample and it uses questionnaire. There are 32 respondents in this research which most of them are lack of knowledge (78,1%), negative attitude (75%), and willing to do cervical cancer early detection (96,9%). Writer finds that there is a correlation between the knowledge toward the attitude ($p=0,00$). In other hands, there is no correlation between knowledge toward the act ($p=0,607$) and attitude toward the act ($p=0,572$). The conclusion of this research is most of the female sex worker in hotspot X Payung Sekaki district Pekanbaru have bad knowledge, negative attitude, but have a positive practice towards cervical cancer early detection.

Keywords: *knowledge, attitude, practice, indirect female sex worker*

PENDAHULUAN

Saat ini kanker merupakan salah satu permasalahan kesehatan utama dunia. Data dari *World Health Organization* (WHO) setiap tahunnya ada sekitar 6,25 juta jiwa terkena kanker dan 9 juta jiwa meninggal dunia dalam 80 tahun terakhir. Terdapat dua kanker yang paling dominan pada wanita yaitu kanker payudara dan kanker serviks. Jika dilihat dari angka mortalitas dan morbiditas, kanker serviks menempati urutan ke 2 setelah kanker payudara. Kanker serviks adalah kanker yang

tumbuh di serviks, yaitu perbatasan antara uterus dan vagina.¹

Pada tahun 2014, WHO menyatakan bahwa kanker serviks menempati urutan ke 4 penyebab kanker namun pada umumnya di usia 15 - 44 tahun kanker serviks masih menempati urutan ke 2 dengan angka kejadian 528.000 kasus baru dan angka kematian mencapai 266.000 jiwa.² Afrika Timur, Indonesia, Malaysia dan Afrika Selatan menjadi negara dengan faktor resiko tertinggi di dunia.³ Kejadian kanker serviks di Indonesia menempati urutan ke 2 setelah kanker payudara, yaitu sebesar

20.928 kasus dan 9.928 angka kematian. Insiden kejadian kanker serviks di Indonesia adalah $19,92\%$ per 100.000 wanita per tahun.² Data yang didapat dari Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Arifin Achmad jumlah kasus kanker serviks terus meningkat setiap tahunnya, dari 66 kasus pada tahun 2009 menjadi 109 pada tahun 2013.⁴ Namun sebagian besar kasus baru terdiagnosis sudah dalam keadaan stadium lanjut.⁵

Salah satu penyebab terjadinya kanker serviks adalah *Human Papiloma Virus* (HPV). Virus ini baru akan menjadi kanker setelah 10 sampai 20 tahun dengan ditandai oleh adanya lesi prekanker.⁶ Faktor resiko utama terjadinya kanker serviks adalah wanita yang sering berganti – ganti pasangan seksual, berhubungan seksual dengan pasangan yang beresiko tinggi, merokok, melemahnya sistem kekebalan tubuh dan koitus usia dini yaitu dibawah usia 16 tahun.^{5,6}

Salah satu golongan yang mempunyai faktor risiko tinggi yaitu wanita pekerja seksual tidak langsung (WPS-TL).^{6,7} Wanita pekerja seksual tidak langsung (WPS-TL) adalah wanita yang menjual dirinya secara diam-diam atau melalui perantara.⁷ Karena mereka mempunyai faktor resiko tinggi, maka perlu dilakukan deteksi dini kanker serviks yang berguna untuk menurunkan angka mortalitas dan morbiditas yang disebabkan oleh kanker serviks dengan menggunakan metode pemeriksaan *Pap smear* dan IVA.^{7,8}

Pap smear adalah suatu metode pemeriksaan sitologi sel-sel mulut rahim yang digunakan untuk deteksi dini kanker serviks. Sama halnya dengan *Pap smear*, *Inspeksi Visual Asetat* (IVA) juga berguna

sebagai deteksi dini kanker serviks tetapi IVA lebih mudah dilakukan yaitu dengan cara mengoleskan asam asetat 3-5 % ke porsio.⁹

Namun, cakupan dektesi dini kanker serviks di Indonesia sangat rendah yang hanya berkisar 5%.¹⁰ Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kanker serviks sehingga angka kejadian kanker serviks meningkat setiap tahunnya. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat memunculkan kesadaran untuk dapat melakukan pemeriksaan dini kanker serviks. Tidak hanya pengetahuan, sikap yang baik juga diperlukan untuk dapat melakukan tindakan skrining dan deteksi dini kanker serviks.⁷

Beberapa lokalisasi (*hotspot*) di Pekanbaru telah mendapatkan program pendampingan berkala oleh Puskesmas dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), program pendampingan di *hotspot* X dilakukan oleh puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. *Hotspot* X kecamatan Payung Sekaki terletak di jalan raya lintas timur membuat tempat tersebut sering menjadi tempat persinggahan para pengendara, ditambah terdapat terminal antar kota antar provinsi (AKAP) yang menjadikan tempat ini sering disinggahi para pengendara dan sangat beresiko untuk terjadinya penyebaran penyakit menular seksual. Mobilitas yang tinggi serta ilegalnya pekerjaan tersebut membuat program pendampingan menjadi sulit.¹¹

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap WPS – TL di *hotspot* X Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2015 – Januari 2016 di *Hotspot X* kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru tentang pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks. Jumlah populasi di *Hotspot X* ini sebanyak 32 orang. Semua populasi bersedia menjadi sampel dan mengikuti penelitian dengan mengisi formulir *informed consent* serta kuesioner yang telah disediakan.

4.1 Karakteristik responden berdasarkan umur

Karakteristik responden berdasarkan umur diperoleh hasil yang dapat diketahui pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi WPS-TL berdasarkan umur

Umur WPS-TL	Frekuensi (n=32)	Persentase %
<26	15	46.9%
26 – 35	10	31.3%
>35	7	21.9%
Total	32	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 32 responden WPS-TL, mayoritas WPS-TL berumur <26 tahun yang berjumlah 15 orang (46.9%), 10 orang berumur 26 – 35 tahun (31.3%) dan 7 orang berumur >35 tahun (21.9%).

4.2 Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Karakteristik WPS-TL berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi WPS-TL berdasarkan pendidikan

Tingkat pendidikan WPS-TL	Frekuensi (n=32)	Persentase %
SD	15	46.9%
SMP	13	40.6%
SMA	4	12.5%
Total	32	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui dari 32 orang WPS – TL, mayoritas WPS – TL memiliki tingkat pendidikan SD sederajat sebanyak 15 orang (46.9%) dan minoritas berpendidikan SMA yang berjumlah 4 responden (12,5%)

4.3 Gambaran pengetahuan WPS-TL tentang Pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian tingkat pengetahuan WPS – TL di *hotspot X* kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru tentang pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks yang dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Pengetahuan WPS-TL tentang Pap smear dan IVA

Tingkat pengetahuan WPS-TL	Frekuensi (n=32)	Persentase %
Baik	2	6,3%
Cukup	5	15,6%
Kurang	25	78,1%
Total	32	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui dari 32 orang responden mayoritas dari mereka memiliki kategori pengetahuan kurang sebanyak 25 orang (78.1%), 5 orang memiliki pengetahuan cukup (15.6%)

dan 2 orang memiliki pengetahuan baik (6.3%).

4.4 Gambaran sikap WPS-TL tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian sikap WPS-TL di *hotspot* X kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks menggunakan program computer. Pengukuran sikap dengan menggunakan skala Likert, sikap dikatakan positif bila nilai responden \geq *mean* dan sikap dikatakan negatif bila nilai responden $<$ *mean*. Sebelum dihitung maka dicari terlebih dahulu skor nilai masing – masing reponden dan nilai *mean*. Hasil perhitungan *mean* responden pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4 Nilai *mean* responden dengan program computer

	Frekuensi (n=32)	Mean
Total kuesioner	32	50.00

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut didapatkan bahwa nilai *mean* responden sebesar 50.00. Hasil *mean* ini berdasarkan dari seluruh responden seluruh Pekanbaru dari berbagai sampel WPS-TL. Hasil tersebut kemudian digunakan untuk penghitungan sikap WPS-TL tentang *pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks dengan perolehan hasil pengukuran pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5 Sikap WPS – TL tentang *Pap smear* dan IVA

Sikap WPS-TL	Frekuensi (n=32)	Persentase %
Negatif	24	75%
Positif	8	25%
Total	32	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden, mayoritas WPS-TL memiliki kategori sikap negatif sebanyak 24 orang (75%) dan 8 orang memiliki kategori sikap positif (25%).

4.5 Gambaran tindakan WPS-TL tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian tindakan WPS-TL di *hotspot* X kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks yang dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Tindakan WPS-TL tentang *Pap smear* dan IVA

Tindakan WPS-TL	Frekuensi (n=32)	Persentase %
Ya	31	96,9%
Tidak	1	3,1%
Total	32	100%

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden, mayoritas WPS-TL melakukan tindakan pemeriksaan *Pap smear* dan IVA sebanyak 31 orang (96.9%) sedangkan 1 orang lainnya tidak melakukan tindakan pemeriksaan *Pap smear* dan IVA (3.1%).

4.6 Hubungan pengetahuan terhadap sikap WPS-TL *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian hubungan pengetahuan dan sikap WPS-TL di *hotspot* X kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan analisa bivariat. Penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* jika memenuhi syarat dan memakai uji *Spearman* sebagai uji alternatif.

Tabel 4.7 Hubungan pengetahuan dan sikap WPS-TL tentang *Pap smear* dan IVA

	Kategori Sikap	Kategori Sikap		<i>P value</i>
		Negatif	Positif	
Kategori Pengetahuan	Baik	0	3	0.004
	Cukup	8	11	
	Kurang	16	5	

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diketahui hubungan antara pengetahuan dan sikap responden tentang *Pap smear* dan IVA. Tabel diatas tidak layak untuk dilakukan uji *Chi-Square* karena sel yang nilai *expectednya* kurang dari 5. Oleh karena itu, uji yang dipakai adalah uji alternatifnya yaitu uji *spearman*. Setelah di lakukan analisa dengan uji *spearman* diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap WPS-TL tentang *Pap smear* dan IVA dengan perolehan *p value* = 0,000 ($p > 0,05$).

4.7 Hubungan pengetahuan terhadap tindakan WPS-TL tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian hubungan pengetahuan terhadap tindakan WPS-TL di *hotspot* X kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan analisa bivariat. Penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* jika memenuhi syarat dan memakai uji *spearman* sebagai uji alternatif.

Tabel 4.8 Hubungan pengetahuan terhadap tindakan WPS-TL tentang *Pap smear* dan IVA

	Kategori pengetahuan	Tindakan		<i>P value</i>
		Ya	Tidak	
Kategori pengetahuan	baik	3	0	0.603
	cukup	14	5	
	kurang	16	5	

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat diketahui hubungan antara pengetahuan dan tindakan responden tentang *Pap smear* dan IVA. Tabel diatas tidak layak untuk dilakukan uji *Chi Square* karena sel yang nilai *expectednya* kurang dari 5. Oleh karena itu, uji yang dipakai adalah uji alternatifnya yaitu uji *spearman*. Setelah di lakukan analisa dengan uji *spearman* diketahui tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan tindakan WPS-TL

tentang Pap smear dan IVA dengan perolehan $p\text{ value} = 0,607$ ($p > 0,05$).

4.8 Hubungan sikap terhadap tindakan WPS-TL tentang Pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian hubungan sikap dan tindakan WPS-TL di *hotspot* X kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru tentang Pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan analisa bivariat. Penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* jika memenuhi syarat dan memakai uji *spearman* sebagai uji alternatif.

Tabel 4.9 Hubungan sikap dan tindakan WPS – TL tentang Pap smear dan IVA

	Tindakan		<i>P</i> <i>value</i>	
	Ya	Tidak		
Kategori sikap	Positif	16	1	0.340
	Negatif	15	0	

Berdasarkan tabel 4.9. Tabel diatas tidak layak untuk dilakukan uji *Chi-Square* karena sel yang nilai *expectednya* kurang dari 5. Oleh karena itu, uji yang dipakai adalah uji alternatifnya yaitu uji *spearman*. Setelah di lakukan analisa dengan uji *spearman* diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan tindakan WPS-TL tentang Pap smear dan IVA dengan perolehan $p\text{ value} = 0,572$ ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik WPS-TL di *hotspot* X kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru berdasarkan umur

Berdasarkan hasil penelitian di *hotspot* X Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru didapatkan bahwa kelompok umur terbanyak WPS-TL yaitu <26 tahun sebesar 46,9%. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, hal ini terjadi karena mereka yang berasal dari daerah jauh, tidak adanya skill yang mereka miliki, tidak adanya batasan umur yang diterapkan oleh pemilik tempat hiburan yang membuat pekerjaan ini diminati oleh berbagai umur, dan hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jajuli yang juga ada nya motif ingin cepat memperoleh kekayaan dengan cara yang singkat, dan ajakan dari teman.²⁵ Disamping kemudahan memperoleh kekayaan, mereka yang masih berusia muda sangat rentan terkena penyakit menular seksual seperti kanker serviks, hal ini dikarenakan pada usia muda sambungan squamosa kolumner (SSK) sangat rentan terinfeksi HPV yang akan berakibat munculnya kanker serviks.⁶

Meski pekerjaan ini beresiko, di beberapa tempat ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhini Aiyulie Novri di *hotspot* Jalan Tuanku Tambusai Pekanbaru mayoritas berusia muda yang berjumlah 45,16%.²⁶ Intan silviana di jakatra barat pada tahun 2009 sebesar 54%²⁷ dan Irmayani di lombok barat pada tahun 2013 sebanyak 58.8%.³⁸

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti di

Jawa timur menyatakan bahwa para pekerja seksual di Jakarta Timur mayoritas ber umur ≥ 30 tahun sebesar 63,6%²⁸ Ainun Sajidah dalam buletin penelitian kesehatan di Bali umur 26-30 tahun sebesar 25,51%²⁹ dan penelitian Sudrajat, Amri Jahi, Prabowo Tjitropranoto menunjukan hasil umur diatas 26 tahun sebesar 37%.³⁰

5.2 Karakteristik WPS-TL di hotspot X kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di *hotspot X* Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru ditemukan bahwa dari 32 responden WPS-TL mayoritas dari mereka memiliki tingkat pendidikan SD sederajat sebesar 46,9%. Dari pengamatan yang telah dilakukan, hal yang melatar belakangi mereka menekuni pekerjaan ini adalah mereka yang berasal dari keluarga miskin yang tidak dapat melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi, tidak adanya pengetahuan yang dimiliki oleh WPS membuat pekerjaan ini sangat diminati, hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Jajuli dan juga lemahnya kepribadian, keadaan lingkungan sekitar yang mendukung, ajakan teman sebaya yang mengaku telah sukses menekuni pekerjaan ini dan pengetahuan yang kurang tentang resiko dari pekerjaan yang mereka tekuni.²⁵

Penelitian Widodo juga mempunyai hasil yang sama yaitu WPS di lokasi Koplak Kabupaten Grabogan, menyebutkan sebagian besar WPS di lokasi tersebut berpendidikan tamat SD sederajat sebesar 47,1%,³¹ Ribut Siti Mukarom

sebesar 58,11%,³² dan penelitian yang dilakukan oleh Puja di Jalan Tuanku Tambusai yang mayoritas memiliki pendidikan akhir Sekolah Dasar, hal ini berpengaruh terhadap penerimaan dan keinginan untuk mencari informasi yang akan mempengaruhi pengetahuannya.⁷

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhini Aiyulie Novri di *hotspot* Jalan Tuanku Tambusai Pekanbaru, didapatkan mayoritas memiliki pendidikan akhir SMP sebesar 38,71%²⁶ Burhan Aryani Putri di Bandungan yang mayoritas berpendidikan akhir SMP sebesar 50%³³ dan penelitian yang dilakukan oleh Risky Setya Ningtyas di Semarang yang menyatakan bahwa mayoritas berpendidikan SMA sederajat sebesar 48,4%³⁴ n SMA sederajat sebesar 48,4%³⁴

5.3 Gambaran pengetahuan WPS-TL di hotspot X kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Berdasarkan hasil penelitian di *hotspot X* Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru ditemukan bahwa dari 32 responden WPS-TL mayoritas memiliki kategori pengetahuan kurang sebanyak 25 orang 78,1%. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas WPS mempunyai tingkat pendidikan yang rendah hal ini yang membuat pengetahuan mereka menjadi negatif tentang pemeriksaan ini. Notoadmodjo menyatakan bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam timbulnya pengetahuan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan

seseorang maka akan tinggi pula pengetahuan yang dimiliki.¹²

Hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh Shinta Puja Tilusari di lokalisasi jalan Tuanku Tambusai Pekanbaru bahwa mayoritas WPS-TL dalam kategori kurang dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan yang mayoritas memiliki pendidikan akhir SD ditambah dengan faktor kurangnya media informasi dari petugas kesehatan, dan enggan mencari informasi tentang kesehatan.⁷

Namun, hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di oleh Kurniawan, Asmika dan Sarwono lokalisasi Gang Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya yang menunjukkan sebagian besar responden WPS berpengetahuan baik, hal ini dikarenakan mereka mempunyai kemauan untuk menambah pengetahuan dengan informasi yang sering diberikan oleh Dinas Kesehatan.³⁷

5.4 Gambaran sikap WPS-TL di hotspot X kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Berdasarkan hasil penelitian di hotspot X Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru menemukan bahwa dari 32 responden WPS-TL mayoritas dari mereka memiliki kategori sikap negatif sebanyak 24 orang 75%. Pada penelitian ini didapat tingkat pengetahuan responden yang rendah membuat sikap responden terhadap pemeriksaan ini bernilai negatif, dapat dilihat dari hasil kuesioner yang telah

diisi, mereka menganggap bahwa pemeriksaan deteksi dini kanker serviks tidak penting untuk dilakukan karena mereka tidak mengetahui bahaya akan resiko pekerjaan yang mereka jalani. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Widodo yang menyatakan bahwa pengetahuan sejalan dengan sikap,⁴⁰

Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Shinta Puja Tilusari di hotspot X Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Suka Jadi Pekanbaru yang mempunyai sikap negatif terhadap pemeriksaan dini kanker serviks.⁷ penelitian Margaretha di dusun Gembongan Kelurahan Karangjati Semarang tahun 2014 yang menyatakan bahwa 60,6% dari mereka mempunyai sikap negatif tentang pemeriksaan dini kanker serviks dikarenakan mereka tidak pernah mendapatkan informasi tentang deteksi dini kanker serviks dari petugas kesehatan.⁴¹

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan di Gang dolly, menyebutkan kebanyakan WPS yang bekerja di lokalisasi ini mempunyai sikap yang positif tentang deteksi dini kanker serviks karena mereka mengetahui pentingnya manfaat deteksi dini yang dilakukan pembinaan serta pemeriksaan secara sukarela oleh Dinas Kesehatan terkait.³⁷

5.5 Gambaran tindakan WPS-TL di hotspot X kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Berdasarkan hasil penelitian di hotspot X Kecamatan Payung

Sekaki Pekanbaru menemukan bahwa dari 32 responden WPS-TL mayoritas dari mereka melakukan pemeriksaan Pap smear dan IVA sebanyak 31 orang 96,8%. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran para pemilik tempat hiburan akan pentingnya kesehatan para pekerjanya, disamping itu pemberian hukuman tegas bagi para pekerja yang tidak ingin melakukan pemeriksaan juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan mayoritas mereka melakukan pemeriksaan ini, ditambah pemeriksaan ini gratis dan dikerjakan oleh tenaga ahli yang membuat para pemilik tempat hiburan bersedia memeriksakan para pekerjanya. Menurut teori yang dikemukakan oleh Sneathu B.Karr bahwa perilaku dibentuk oleh 5 aspek salah satunya yaitu dukungan masyarakat sekitar dan kondisi atau situasi yang memungkinkan.⁴⁶

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni ketut Martini yang menyatakan mayoritas melakukan tindakan pemeriksaan pap smear sebesar 52% hal ini dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang mayoritas berpendidikan menengah membuat kesadaran akan pemeriksaan kesehatan meningkat,³⁹ begitu pula penelitian yang dilakukan oleh kurniawan di gang Dolly yang menyatakan bahwa mayoritas pekerja seksual di sana pernah melakukan pemeriksaan Pap smear di puskesmas maupun di tempat praktek dokter³⁷ dan Dhii Aiyulie Novri di Jalan Tuanku Tambusai yang menyatakan mayoritas melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.²⁶

Berbeda dengan penelitian Intan Silviana di panti sosial Harapan Mulya yang menyatakan bahwa mayoritas mempunyai tindakan kurang dalam melakukan tindakan

pengecahan kanker serviks hal ini dapat terjadi dikarenakan tingkat pendidikan dan pengetahuan mereka yang kurang akan kanker serviks²⁷ dan Edy Widodo yang menyatakan bahwa tindakan pencegahan penyakit menular sangat kurang yaitu sebesar 93%.³¹

5.6 Hubungan pengetahuan terhadap sikap WPS-TL di hotspot X kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru tentang Pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di *hotspot X* Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru tentang hubungan pengetahuan terhadap sikap tentang Pap smear dan IVA dengan menggunakan uji spearman didapatkan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap WPS-TL terhadap deteksi dini kanker serviks dengan $p\ value = 0,000$ dengan nilai $r = 0,586$ atau dapat dinyatakan bahwa terdapat nilai korelasi sedang. Sejalan dengan penelitian ini bahwa didapatkan hasil yang rendah terhadap pengetahuan yang mereka miliki berdampak pada sikap yang negatif terhadap pemeriksaan deteksi dini kanker serviks ini ditambah dengan tingkat pendidikan yang mayoritas SD sederajat membuat pengetahuan mereka sangat kurang tentang deteksi dini kanker serviks dan membuat mereka enggan untuk memeriksakan dirinya ke pelayanan kesehatan. Menurut Notoadmojo dalam menentukan sikap yang utuh, pengetahuan, pikiran, keyakinan memegang peranan penting dalam pembentukan sikap,⁴⁵

Hal ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Shinta Puja Tilusari yang menyatakan bahwa ada

hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap WPS-TL tentang deteksi dini kanker serviks⁷. Putri di Semarang yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap terhadap pemeriksaan dini kanker serviks,⁴³ hal ini membenarkan teori Notoadmojo yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan akan berakibat sikap responden menjadi negatif terhadap pemeriksaan.⁴⁵

Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Setya Ningtyas, Kriswiharsi Kun Saptorini, Suharyono di Semarang yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan praktek atau sikap terhadap pencegahan kanker serviks.³⁴

5.7 Hubungan pengetahuan terhadap tindakan WPS-TL di *hotspot* X kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Berdasarkan hasil penelitian di *hotspot* X kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru bahwa hubungan antara sikap dan tindakan responden tentang *Pap smear* dan IVA diketahui setelah dilakukan analisis uji spearman bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan tindakan WPS-TL tentang *Pap smear* dan IVA dengan perolehan p value = 0,572 . Hal ini dikarenakan pemeriksaan ini dilakukan secara gratis dan dilakukan oleh tenaga ahli, pemeriksaan deteksi dini ini juga sebuah kegiatan yang baru dan pertama kali dilakukan di lokalisasi ini, walaupun mereka tidak

tahu manfaat akan pemeriksaan yang sedang mereka jalani, mereka ingin melakukan pemeriksaan ini disebabkan oleh lingkungan yang mendukung dan kepedulian para pemilik tempat hiburan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Martini di Denpasar Bali yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap sikap,³⁹ dan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan di Gang Dolly yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan tindakan dalam melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.³⁷

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti di Yogyakarta yang mempunyai hasil terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan tindakan,³⁵ Siti Fatimah di Pontianak yang juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap sikap.³⁶

5.8 Hubungan sikap terhadap tindakan WPS-TL di *hotspot* X kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks

Berdasarkan hasil penelitian di *hotspot* X kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru bahwa hubungan antara sikap dan tindakan responden tentang *Pap smear* dan IVA diketahui setelah dilakukan analisis uji spearman bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan tindakan WPS-TL tentang *Pap smear* dan IVA dengan nilai p value = 0,607. Walaupun hasil sikap yang diperoleh mayoritas negatif, namun mereka

mayoritas melakukan tindakan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks ini. Hal ini disebabkan oleh lingkungan yang mendukung dan kepedulian para pemilik tempat hiburan yang mewajibkan para pekerjanya melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks ini walaupun masih ada yang enggan melakukan dengan pemeriksaan ini dengan berbagai macam alasan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprihatiningsih di Semarang yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap terhadap tindakan⁴⁴ hal ini dapat dikarenakan sikap adalah respon yang masih tertutup terhadap stimulus. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Martini di Denpasar yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan tindakan,³⁹ dan Sumiati di Makasar yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan pemeriksaan pap smear sebagai deteksi dini kanker seerviks.⁴² Sikap positif akan memunculkan perilaku WPS yang baik untuk melakukan pemeriksaan pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dan melakukan tindakan pemeriksaan *Pap smear* dan IVA pada 32 orang wanita pekerja seksual tidak langsung (WPS-TL) di *hotspot* X kecamatan Payung Sekaki pekanbaru, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Distribusi karakteristik WPS-TL berdasarkan umur paling

banyak ditemukan pada rentang usia <26 tahun.

2. Distribusi karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan WPS-TL paling banyak ditemukan memiliki pendidikan akhir SD sederajat.
3. Mayoritas WPS-TL memiliki tingkat pengetahuan kurang.
4. Mayoritas WPS-TL memiliki sikap negatif sebesar.
5. Mayoritas WPS-TL melakukan tindakan pemeriksaan *Pap smear* dan IVA.
6. Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap WPS-TL tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks.
7. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan tindakan WPS-TL tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks.
8. Dan tidak ada hubungan antara sikap dan tindakan WPS-TL tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Kedokteran Universitas Riau dan pihak *hotspot* X atas segala fasilitas dan kerjasama yang diberikan kepada penulis selama melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

1. National cancer institute. Cervical cancer at the National Institue of Health.

- [internet] 2014 [cites 2015]; available from: <http://cancer.gov/cancertopic/types/cervical>.
2. World Health Organization. Cancer country profiles Indonesia. Cancer country profile; 2014
 3. Globocan. Cervical cancer. Estimate incidence, mortality and prevalence worldwide in 2012. [internet] 2012 [cites 2015]; available from: <http://www.globocan.iarc.fr/od/factsheets/cancer/cervix-new.asp>
 4. Pusat Rekam Medik RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Data Keadaan Morbiditas Pasien Rawat Inap RSUD Arifin Achmad Pekanbaru 2005
 5. Prawirohardjo S. Ilmu Kandungan. Edisi 3. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2011. p. 294-300
 6. Lokollo F Y. Studi Kasus Perilaku Wanita pekerja Seksual Tidak Langsung dalam Pencegahan IMS, HIV dan AIDS di PUB dan karaoke, Café, dan Diskotik di kota Semarang [tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2009: p. 25
 7. Tilusari S J. Gambaran pengetahuan dan sikap wanita pekerja seksual tidak langsung di hotspot jalan tuanku tambusai kecamatan suka jadi pekanbaru terhadap pap smear dan Inspeksi Visual Asetat sebagai deteksi dini canker serviks. Pekanbaru: FK universitas Riau; 2014
 8. Sulistiowati E, Anna M S. pengetahuan tentang faktor resiko, perilaku dan deteksi dini kanker serviks dengan Inspeksi Visual Asetat (IVA) pada wanita di kecamatan Bogor tengah, kota Bogor. Badan penelitian dan pengembangan kesehatan, kementerian RI. 2014. P. 193 – 2012
 9. Boardman, C. *Cervical Cancer*. [internet] 2014 [cites 2015]; available from: <http://emedicine.medscape.com/article/253513-overview#aw2aab6b2b4>.
 10. Mirayashi D, Widi R, Arif W. hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dan keikutsertaan melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat di puskesmas Aliyang Pontianak. Pontianak. FK Universitas Tanjung Pura. 2014.
 11. Puskesmas Payung sekaki Pekanbaru, 2015.
 12. Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: RinekaCipta; 2007: p. 143-149
 13. Gulo W, metodologi penelitian, Grasindo, 2000: P.10-11
 14. Wawan A, Dwi M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Media; 2010
 15. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: RinekaCipta; 2010.
 16. Nursalam. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian

- Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2008. P.120
17. Azwar S. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2013. p. 4-38.
 18. Yusharmen. Buku saku pencegahan kanker leher rahim dan kanker payudara, direktorat pengendalian penyakit tidak menular direktorat jendral PP dan PL departemen kesehatan RI, Bakti Husada, 2009.
 19. Lestadi J. Sitologi Pap Smear Alat Pencegahan dan Deteksi dini Kanker Leher Rahim. Jakarta: Buku kedokteran EGC; 2009. p. 1-21.
 20. Agus Salmiah, Alfian, Deteksi dini neoplasma intra epitel serviks dengan metode IVA (inspeksi visual dengan asam asetat), jurnal kimia andalas, 2004.
 21. Rasjidi L. Epidemiologi Kenker Pada Wanita. Jakarta: Sagung Seto; 2010. p. 198-223.
 22. Saraswati L k. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Kanker Serviks dan Partisipasi Wanita dalam Deteksi dini Kanker Serviks (di Mojosongorw 22 Surakarta).[tesis]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret;2011.
 23. Aldiansyah D. Tingkat Depresi Pada Pasien – Pasien Kanker Serviks Uteri di RSUPHAM dan RSUPM dengan Menggunakan Skala Beck Depression Inventory – II.[tesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2008.
 24. Lokollo F Y. Studi Kasus Perilaku Wanita pekerja Seksual Tidak Langsung dalam Pencegahan IMS, HIV dan AIDS di PUB dan karaoke, Café, dan Diskotik di kota Semarang [tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro;2009.
 25. Jajuli. Motivasi dan dampak psikologis pekerja seks komersial [skripsi]. Yogyakarta; 2010.
 26. Aiyulie Novri D. Gambaran pemeriksaan inpeksi visual asetat sebagai deteksi lesi prekanker serviks di *hotspot* Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Pekanbaru [skripsi]. Pekanbaru; 2014..
 27. Silviana Intan M. Pengetahuan wanita tuna susila (WTS) tentang kanker serviks dan perilaku pencegahan kanker serviks di Panti Sosial”Harapan Mulya” Jakarta Barat 2009 [skripsi]. Jakarta Barat: Fakultas Ilmu Kesehatan Unversitas Esa Unggul; 2009
 28. Widyastuti. Perilaku menggunakan kondom pada wanita penjaja seks jalanan di Jakarta Timur tahun 2006. Jurnal kesehatan masyarakat nasional. 2007;1(4):161-67.
 29. Sajidah Ainun, I Wimpie, Pangkahila, dkk. Frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan wanita pekerja seks(WPS) tidak berhubungan dengan tingkat kepuasan seksual pria beristri, tetapi berhubungan dengan risiko infeksi menular seksual(IMS). Buletin penelitian sistem kesehatan. 2014;17(4): 345-52.

30. Sudaryat, Jahi Amri, Prabowo T. Karakteristik wanita tuna susila(WTS) dan pengetahuan tentang HIV/AIDS di Panti Rehabilitasi Jawa Barat. *Jurnal penyuluhan*. 2009;5(1).
31. Widodo Edy. Praktik wanita pekerja seks (WPS) dalam pencegahan penyakit infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS di Lokalisasi Koplak, Kabupaten Grobogan. *Jurnal promosi kesehatan Indonesia*. 2009; 4(2): 94-102.
32. Siti Mukarom R, Widjanarko B, Yuanita Dana S. Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap wanita tuna susila terhadap infeksi HIV/AIDS di Lokalisasi Kopeng Kabupaten Semarang. *Jurnal kebidananpanti wilasa*. 2012;3(1).
33. Aryani Putri B. Analisis perilaku seksual wanita pekerja seks (WPS) penderita servitis gonore [skripsi]. Semarang: Ilmu Kesehatan Masyarakat; 2011
34. Setya Ningtyas R. Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan praktik pencegahan kanker leher rahim pada ibu rumah tangga di kelurahan Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang tahun 2013 [skripsi]. Semarang: Fakultas Kesehatan UDINUS; 2013
35. Susanti N. Hubungan pengetahuan wanita pekerja seks dengan perilaku pemeriksaan pap smear di lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Semarang: Ilmu Keperawatan Stikes Telogorejo; 2013.
36. Fatimah Siti. Hubungan antara pengetahuan dan sikap pasien infeksi menular seksual (IMS) dengan perilaku pencegahan penularan IMS di wilayah kerja puskesmas kom yos Sudarso Pontianak [skripsi]. Pontianak; FK Universitas Tanjungpura; 2013
37. Kurniawan B. Hubungan tingkat pengetahuan dengan partisipasi pada pemeriksaan pap smear pada wanita pekerja seks komersial [skripsi]. Malang: FK Universitas Brawijaya; 2008.
38. Irmayani. Faktor risiko yang berhubungan dengan lesi prekanker serviks pada WPS-TL di wilayah kerja Puskesmas Maninting. [tesis]. 2013.
39. Martini. Hubungan karakteristik, pengetahuan dan sikap wanita pasangan usia subur dengan tindakan pemeriksaan Pap smear di puskesmas sukawati II [tesis]. Denpasar: Universitas Udayana; 2013.
40. Widodo. Pengetahuan sikap dan perilaku tentang kehamilan, persalinan serta komplikasinya pada ibu hamil nonprimigravida di RSUPN Cipto Mangunkusumo. Jakarta: Majalah kedokteran Indonesia; 2010
41. Margaretha CV. Hubungan pengetahuan tentang kankerr serviks dengan sikap pemeriksaan Pap smear pada wanita usia subur di dusun Gembongan kelurahan Karangjati kecamatan Bergas kabupaten Semarang [skripsi]. Semarang: Stikes Ngudi Waluyo; 2014.

42. Sumiati. Hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur(WUS) terhadap pemeriksaan pap smear di RS Bersalin Restu Makasar. Makasar: Stikes Nani Hasanuddin Makasar;2013
43. Putri PS. Hubungan antara pengetahuan dengan sikap wanita usia subur tentang pemeriksaan Pap smear di rw v Desa Sulur Sari Kecamatan Gabus kabupaten Grobogan Semarang [skripsi]. Semarang: Stikes Ngudi Waluyo; 2011.
44. Suprihatiningsih. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan pemeriksaan pap smear pada ibu di Desa Rowosari kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Semarang: STIKES Ngudi Waluyo; 2013.
45. Notoadmojo S. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
46. Notoadmojo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.